

**EFISIENSI PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU
KASTURI DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN
JEMBER JAWA TIMUR**

*Efficiency Of Production And Feasibility Of Health Culture Tobacco In The
Village Of District Coalitatie Cafetries Of Jember East Java*

Nisa Hafidhoh Fitriana, Indra Tjahaja Amir, Sri Widayanti
Jurusan Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya
E-mail : hafidhoh@gmail.com

ABSTRACT

Kasturi tobacco is the main commodity in Jember Regency especially in Kalisat Village, Kalisat Sub-district. Kalisat Sub-district is the largest producer of kastsuri tobacco. However, based on the results of initial observation in the Kalisat village, there is land conversion from tobacco plants to other commodities is done by some farmers. This study aims to: 1) analyze the technical efficiency in the use of kasturi tobacco production factors in Kalisat Village in 2017. 2) analyze the efficiency of prices in the use of kasturi tobacco production factors in Kalisat Village in 2017. 3) to analyze the feasibility of farming tobacco kasturi in Kalisat Village in 2017. This research was conducted in Kalisat Village, Kalisat Sub-district, Jember District, East Java. The data used are primary data. The analyzer used is Frontier 4.1c. The sample of this research is 39 farmers of tobacco kasturi in Kalisat Village, Kalisat Sub-district. Variables in this research are land area (X1), seed (X2), fertilizer (X3), labor (X4) and yield (Y). The results obtained from the calculation of efficiency that is, the value of technical efficiency is 0.92. The efficiency of the price is -4.1 and the value of R/C is 4.7. The conclusion of this research is to know the result of technical efficiency and price efficiency. The results obtained are not efficient, but for the feasibility of tobacco farming kasturi feasible to be cultivated. In this study it's suggested that farmers should utilize the factors of production that they have proportionately in order to achieve the level of efficiency.

Keywords : Farming, Kasturi tobacco, Efficiency, Business feasibility

INTISARI

Tembakau Kasturi merupakan komoditas utama di Kabupaten Jember khususnya di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat. Kecamatan Kalisat merupakan penghasil tembakau kasturi terbanyak. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal di desa Kalisat, terjadi alih fungsi lahan dari tanaman tembakau menjadi tanaman komoditi lain yang dilakukan oleh beberapa petani. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis efisiensi teknis dalam penggunaan faktor – faktor produksi tembakau kasturi di Desa Kalisat pada tahun 2017. 2) menganalisis efisiensi harga dalam penggunaan faktor – faktor produksi tembakau kasturi di Desa Kalisat tahun 2017. 3) menganalisis kelayakan usaha tani tembakau kasturi di Desa Kalisat tahun 2017. Penelitian ini di lakukan di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Jawa Timur. Data yang digunakan yaitu data primer. Alat

analisis yang digunakan adalah Frontier 4.1c. Sampel penelitian ini yaitu berjumlah 39 petani tembakau kasturi di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat. Variabel dalam penelitian ini adalah luas lahan (X1), bibit (X2), pupuk (X3), tenaga kerja (X4) dan hasil produksi (Y). Hasil penelitian yang didapat dari penghitungan efisiensi yaitu, nilai efisiensi teknis sebesar 0,92. Efisiensi harga sebesar -4,1 dan nilai R/C sebesar 4,7. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari efisiensi teknis dan efisiensi harga. Hasil yang didapatkan yaitu tidak efisien, namun untuk kelayakan usaha tani tembakau kasturi layak untuk diusahakan. Dalam penelitian ini disarankan kepada para petani hendaknya memanfaatkan faktor – faktor produksi yang dimilikinya secara proporsional agar mencapai tingkat efisiensi.

Kata Kunci : Usahatani, Tembakau kasturi, Efisiensi , Kelayakan usaha

LATAR BELAKANG

Tanaman perkebunan disebut sebagai komoditas masa depan yang menjanjikan dan memiliki berbagai keuntungan. Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai komersial adalah tembakau. Perkebunan merupakan sistem pertanian komersial yang bercorak kolonial sistem perkebunan ini dibawa oleh perusahaan kapitalis asing (pada jaman penjajahan) yang sebenarnya merupakan sistem perkebunan Eropa. Tanaman tembakau memiliki potensi ekonomi pedesaan dan menempati posisi strategis dalam pembangunan nasional. Tembakau merupakan salah satu komoditi pertanian andalan yang dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan memberikan penghasilan bagi masyarakat pada setiap rantai agribisnisnya. Selain itu tembakau menunjang pembangunan nasional berupa pajak dan devisa negara. Tembakau merupakan tanaman yang memiliki benefit tertinggi dibandingkan dengan tanaman semusim lainnya. Lebih dari itu, usahatani tembakau sebagai pendorong bergeraknya roda perekonomian di daerah. Oleh karenanya, sektor pertembakauan harus berjalan dengan saling integrated, agar ini yang memperkuat sektor tembakau tetap eksis di negeri kretek ini (Pahan, 2008).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik 2015, luas lahan komoditas tembakau di Jember pada tahun 2012 mencapai 19,863 ribu hektar dan menurun pada tahun 2013 menjadi sebesar 15,748 ribu hektar. Dilihat dari data produksinya menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 produksi tanaman tembakau sebesar 31,284 ribu ton dan menurun pada tahun 2013 hingga menjadi 18,297 ribu ton. Faktor utama yang diduga menjadi penyebab penurunan produksi tersebut adalah penurunan luas lahan untuk komoditas tanaman tembakau. Hal ini karna adanya korelasi yang positif antara penurunan luas lahan dan penurunan volume produksi di Jember. Permasalahan mengenai produktivitas terkait dengan efisiensi. Efisiensi dapat mempengaruhi tingkat

produksi dengan menunjukkan pada seberapa besar output maksimum dapat dihasilkan dari tiap atau kombinasi input yang tersedia. Kabupaten Jember salah satu daerah penghasil tembakau dimana mayoritas penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar petani di desa tersebut menanam komoditas tembakau pada musim kemarau. Ada beberapa petani yang menanam jagung atau komoditas lainnya saat musim kemarau namun jumlahnya relatif sedikit. Produktivitas usahatani tembakau dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama faktor produksi. Penggunaan faktor produksi harus sesuai dan tepat. Penurunan luas lahan dan produksi tembakau di Jember menurut data dari Badan Pusat Statistik secara tidak langsung melilikatkan di Jember yang termasuk kedalam Jember. Alih fungsi lahan yang diduga menjadi faktor penyebab utama menimbulkan masalah lain. Usahatani tembakau beralih menanam komoditas lain atau mengalih fungsikan lahannya untuk kegiatan non – pertanian. Hal ini menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan terkait dengan analisis kelayakan usahatani tembakau di jember. Kajian lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan petani tembakau sudah efisien secara alokatif atau belum serta apakah faktor - faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani tembakau tersebut efisien secara teknis.

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut : 1) menganalisis efisiensi teknis dalam penggunaan faktor – faktor produksi tembakau kasturi di Desa Kalisat tahun 2017. 2) menganalisis efisiensi harga dalam penggunaan faktor – faktor produksi tembakau kasturi di Desa Kalisat tahun 2017. 3) menganalisis kelayakan usahatani tembakau kasturi di Desa Kalisat tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei serta pengamatan secara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu kuesioner mengenai identitas responden dan usahatani tembakau responden. Data yang dikumpulkan berupa responden. Data primer yang diperoleh dengan wawancara secara langsung dengan petani tembakau kasturi. Data sekunder yang diperoleh dari instansi – instansi terkait, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Jember dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Data primer meliputi data produksi tembakau, jumlah tenaga kerja pada usahatani tembakau, biaya produksi dan penerimaan usahatani. Data sekunder meliputi data peta topografi, penggunaan luas lahan, luas wilayah dan produksi tembakau per tahun ditingkat kecamatan.

Pengambilan sampel responden dalam analisis efisiensi produksi dan kelayakan usahatani ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Populasi petani tembakau kasturi pada Desa Kalisat adalah 300 petani tembakau kasturi. Perhitungan sampel responden menggunakan Metode Slovin dengan batas kesalahan sebesar 15%. Dalam penelitian ini besaran sampel ditentukan berdasarkan persamaan slovin sehingga penelitian ini diambil secara sengaja sejumlah 39 petani tembakau kasturi di Desa Kalisat Kabupaten Jember.

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi produksi dengan pendekatan produksi frontier stokastik, yaitu :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e_i$$

Keterangan :

$\ln Y$: Log natural variabel hasil produksi

β_0 : intersep

$\ln X_1$: Log natural variabel luas lahan

$\ln X_2$: Log natural variabel bibit

$\ln X_3$: Log natural variabel pupuk

$\ln X_4$: Log natural variabel tenaga kerja

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

e_1 : Residu

Efisiensi teknis adalah perbandingan antara produksi aktual dengan tingkat produksi yang potensial dapat dicapai. (Soekartawi, 2001:49). Dalam penghitungan

$$\gamma = (\sigma_u^2) / (\sigma_v^2 + \sigma_u^2).$$

efisiensi teknis dapat dilakukan pendekatan rasio varian sebagai berikut:

Apabila γ mendekati 1, σ_u^2 mendekati nol dan u_i adalah tingkat kesalahan dalam persamaan diatas menunjukkan inefisiensi. Dalam penelitian ini, perbedaan pengelolaan dan hasil efisiensi adalah bagian terpenting karena kekhususan dalam pengelolaan. Selanjutnya analisis tersebut untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh dari perbedaan beberapa faktor Untuk mendapatkan efisiensi teknis (ET) dari usahatani tembakau dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$ET = \exp [\mu_i | e_i]$$

Dimana $0 \leq ET_i \leq 1$ dan $\exp [E(\mu_i | e_i)]$ adalah *stochastic production frontier*.

Menurut Nicholson (1995) efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produk marjinal masing – masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya (Px) atau $k_i = 1$. Kondisi ini menghendaki NPM_x sama dengan harga faktor produksi X atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$NPM_{xi} = P_{xi} \text{ atau } \frac{NPM_{xi}}{P_{xi}} = 1 = k$$

$$NPM_{xi} = \frac{b.Y.Py}{x}$$

Keterangan :

- b : elastisitas produksi
- Y : Produksi
- Py : Harga Output
- X : Jumlah input / faktor produksi
- Px : Harga input / faktor produksi

Dalam banyak kenyataan NPM_x tidak selalu sama dengan Px. Yang sering terjadi adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1990) :

- a. $k > 1$; artinya penggunaan input X belum efisien, untuk mencapai efisien input X perlu ditambah.
- b. $k = 1$; artinya penggunaan input X sudah efisien.
- c. $k < 1$; artinya penggunaan input X tidak efisien, untuk mencapai efisien input X perlu dikurangi.

Menurut Soekartawi (1995) salah satu analisis kelayakan usahatani menggunakan perhitungan RCR atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung RCR adalah :

$$R / C = PQ \cdot Q / (TFC + TVC)$$

Keterangan :

- R : Penerimaan
- C : Biaya
- PQ : Harga output
- Q : Output
- TFC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
- TVC : Biaya variabel (*Variabel Cost*)

Analisis kelayakan ini memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Nilai R/C lebih besar dari pada ($R/C > 1$), maka usaha tersebut menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.
- 2) Nilai R/C sama dengan 1 ($R/C = 1$), maka usaha tersebut tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Hal ini berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan 1 rupiah keuntungan.
- 3) Nilai R/C lebih kecil dari pada 1 ($R/C < 1$), maka usaha tersebut mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk diusahakan.

Analisis BEP sering digunakan untuk mengetahui batas titik impas suatu usaha. Titik impas tersebut menunjukkan keadaan perusahaan dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi. Perusahaan yang ingin memperoleh keuntungan akan bergerak diatas titik impas. Suratiyah (2011) menyebutkan analisis BEP terdiri dari yaitu BEP Penerimaan, BEP Produksi dan BEP Harga.

BEP Penerimaan

$$BEP R = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{TR}}$$

Keterangan :

BEP R : *Break Event Point Revenue* (Titik impas penerimaan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap)

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel)

Uji hipotesis :

- Penerimaan $>$ BEP penerimaan, usahatani layak untuk dikembangkan.
- Penerimaan $<$ BEP penerimaan, usahatani tidak layak untuk dikembangkan.

BEP Produksi

$$BEP Y = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan :

BEP Y : *Break Event Point Production* (Titik impas produksi)

P : *Price* (Harga produk)

FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap)

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel)

Uji hipotesis :

- Produksi usahatani > BEP produksi, usahatani layak untuk dikembangkan.
- Produksi usahatani < BEP produksi, usahatani tidak layak untuk dikembangkan.

BEP harga

$$BEP P = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total biaya)

Y : Jumlah produksi

Uji hipotesis :

- Harga output > BEP harga, usahatani layak untuk dikembangkan.
- Harga output < BEP harga, usahatani tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia responden petani tembakau di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat berkisar antara 20 – 80 tahun. Usia paling banyak adalah umur 30 – 50 tahun, dimana pada umur tersebut petani telah banyak pengalaman dalam bertani tembakau, sehingga telah ahli dalam pengelolaan usahatani tembakau. Umur responden petani tembakau Temanggung dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Usia Petani Tembakau Kasturi di Desa Kalisat

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 30	3	7.69 %
30 – 50	33	84.62%
> 50	3	7.69%
Jumlah	39	100%

Sumber : Data Primer dianalisis, 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kelangsungan usahatani tembakau. Semakin berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu membuat petani dituntut untuk menerapkan sistem usahatani yang lebih maju. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Tembakau Kasturi di Desa Kalisat

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	4	10.25 %
SD	22	56.42 %
SMP	8	20.51 %
SMA	5	12.82 %
Jumlah	39	100%

Sumber : Data Primer dianalisis, 2018

Lamanya petani membudidayakan tembakau mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau, semakin lama pengalaman petani dalam usahatani tembakau maka akan semakin mengetahui kelemahan dan kelebihan usahatani ini, sehingga mampu mengatasi masalah dalam proses budidayanya. Pengalaman dalam bertani tembakau dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Pengalaman Usahatani Tembakau Kasturi di Desa Kalisat

Pengalaman Berusaha-tani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 15	3	7.7 %
15 – 30	36	92.30 %
> 30	-	-
Jumlah	39	100

Sumber : Data Primer dianalisis, 2018

Luas lahan dapat menentukan keuntungan dan efisiensi produksi sehingga dapat mempengaruhi pendapatan. Sehingga semakin meningkatnya pendapatan di tingkat petani maka usahatani tersebut layak untuk di lakukan. Selain itu Usahatani tembakau kasturi sangat menguntungkan bagi petani dibandingkan dengan usaha-tani lainnya. Luas lahan petani dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Luas Lahan Petani Tembakau Kasturi di Desa Kalisat

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 0.5	16	41.02 %
0.5 – 1	16	41.02 %
1 – 1.5	3	7.70 %
> 1.5	4	10.26 %
Jumlah	39	100 %

Sumber : Data Primer dianalisis, 2018

Analisis Efisiensi dengan Fungsi Produksi Frontier Stokastik

Produksi tembakau dipengaruhi beberapa faktor – faktor yaitu seperti luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja. Petani tembakau sebagai sampel di desa kalisat memiliki luas lahan rata – rata sebesar 7102,6 meter persegi. Lahan merupakan faktor tetap yang mana tidak bisa dikurangi. Bibit merupakan faktor variabel yang merupakan salah satu faktor penting dalam produksi tembakau di desa Kalisat sendiri rata – rata jumlah bibit yang digunakan dalam sekali tanam yaitu 2942 pohon. Jumlah penggunaan bibit sendiri bergantung terhadap luas lahan dan jarak tanam. Faktor variabel yang tidak kalah pentingnya yaitu pupuk. Adapun pupuk yang digunakan yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Di desa kalisat sendiri penggunaan pupuk rata – rata sebesar 1543,3 kilogram dalam satu kali tanam. Desa Kalisat menggunakan pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang, sedangkan pupuk anorganik yaitu Urea, TSP dan ZA. Faktor berikutnya yaitu tenaga kerja yang merupakan faktor variabel. Desa Kalisat untuk tenaga kerja menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) jumlah rata – rata tenaga kerja yaitu 29 orang sekali tanam.

Berdasarkan hasil estimasi fungsi produksi *frontier stokastik* usahatani tembakau di desa Kalisat, maka koefisien regresi merupakan koefisien elastisitas mengingat modelnya dalam bentuk logaritma natural. Pembahasan akan diuraikan untuk masing-masing variabel penelitian.

Tabel 5. Hasil Estimasi Fungsi Produksi *Frontier Stokastik*

No.	Variabel	Koefisien elastisitas	t-ratio
1	Konstanta	-0,17	-0,45
2	LnX ₁ (Luas Lahan)	0,11	0,79
3	LnX ₂ (Bibit)	-0,83	-0,17
4	LnX ₃ (Pupuk)	0,35	0,47
5	LnX ₈ (Tenaga kerja)	0,23	-0,28
	<i>Mean</i> efisiensi teknis	0,92	
	<i>Mean</i> inefisiensi teknis	0,08	
	N	39	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

$$\text{Model} = \text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + e_i$$

$$\text{Hasil Estimasi} = \text{LnY} : -0,17 + 0,11 - 0,83 + 0,35 + 0,23$$

Berdasarkan hasil estimasi fungsi produksi usahatani tembakau di desa Kalisat dengan pendekatan produksi *frontier stokastik* input awal yang digunakan telah ditransformasikan ke dalam bentuk log natural (Ln), maka satuan yang dituliskan menjadi persen dan diketahui koefisien elastisitas masing-masing input dalam usahatani adalah koefisien elastisitas untuk input luas lahan adalah sebesar 0,11. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan luas lahan sebesar 1% maka akan diperoleh peningkatan produksi sebesar 0,11%. Sehingga apabila luas lahan bertambah maka hasil produksi juga ikut meningkat. Koefisien elastisitas untuk input bibit adalah sebesar -0,83. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan bibit sebesar 1% maka akan diperoleh penurunan produksi sebesar 0,83%. Sehingga apabila jumlah bibit ditambah maka hasil produksi akan menurun, diakibatkan perbandingan luas lahan dan jumlah bibit tidak sesuai menyebabkan hasil produksi tidak maksimal. Koefisien elastisitas untuk input pupuk organik dan anorganik adalah sebesar 0,35. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan penggunaan pupuk sebesar 1% maka akan diperoleh peningkatan produksi sebesar 0,35%. Apabila jumlah pupuk ditambah maka hasil produksi akan meningkat karena tanaman tembakau akan tumbuh maksimal dan berkualitas. Koefisien elastisitas untuk input tenaga kerja adalah sebesar 0,23. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan tenaga kerja sebesar 1% maka akan diperoleh peningkatan sebesar 0,23%. Apabila jumlah tenaga kerja ditambah maka hasil produksi akan meningkat karena sesuai dengan luas lahan dan kebutuhan.

Analisis Efisiensi Teknis Tembakau Kasturi

Efisiensi teknis adalah perbandingan antara produksi aktual dengan tingkat produksi yang potensial dapat dicapai. (Soekartawi, 2001:49). Berdasarkan hasil olah data melalui alat bantu paket *komputer Frontier Version 4.1 c.* dengan jumlah responden yang diteliti adalah 39 diperoleh nilai rata-rata tingkat efisien sebesar 0,92. Hal ini berarti usahatani tembakau di desa Kalisat tidak efisien secara teknis karena efisiensi teknis merupakan hubungan antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan nilai maksimumnya adalah 1. Sehingga dengan hasil penghitungan efisiensi teknis oleh para petani tembakau di desa Kalisat diketahui bahwa masih diperlukan untuk pengurangan input untuk dapat meningkatkan hasil produksinya agar dapat mencapai tingkat efisiensi teknis. Petani tembakau di desa Kalisat harus mampu mengkombinasikan penggunaan input yaitu luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk agar tercapai efisiensi.

Nilai rata – rata efisiensi teknis usahatani tembakau kasturi sebesar 0,92. Nilai ini menunjukkan tingkat efisiensi yang dicapai oleh petani tembakau di desa Kalisat adalah mendekati nilai maksimum atau 1. Hasil perhitungan efisiensi teknis ini menunjukkan bahwa rata – rata petani tembakau sampel dapat mencapai 92 persen dari potensial produksi yang diperoleh dengan menggunakan kombinasi faktor produksi yang digunakan dan masih terdapat peluang sebesar 8 persen untuk meningkatkan produksi tembakau di desa Kalisat. Penggunaan faktor – faktor produksi yang berlebihan menjadikan produksi menurun karena kelebihan dalam pemberian faktor produksi ternyata merusak tanaman dan tidak baik bagi pertumbuhan tembakau. Keadaan seperti ini sangat sejalan dengan teori pertumbuhan hokum hasil yang semakin berkurang The Law of Deeminishing Retrun. Hal yang terjadi di lapang seperti penggunaan faktor produksi bibit yang memiliki koefisien negatif hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengurangan bibit terkait dengan pembelian bibit yang terlalu banyak sebesar 40.000 bibit per hektar yang dilakukan petani responden dan teknik penanaman petani yang kurang tepat. Namun seharusnya bibit yang digunakan secara proposional sebanyak 33.000 bibit per hektar. Karena menurut petani tembakau di desa Kalisat semakin banyak bibit yang digunakan semakin banyak pula hasil produksi yang diperoleh. Oleh karena itu petani tembakau harus menyesuaikan luas lahan dan penggunaan bibit.

Analisis Efisiensi Harga Produksi Tembakau Kasturi

Nilai produk marginal (NPM) di sini diperoleh dari nilai koefisien masing-masing variabel dikalikan dengan rata-rata pendapatan total dibagi dengan rata-rata biaya masing-masing variabel tersebut. Oleh karena itu dalam analisis penghitungan efisiensi harga yang menjadi penghitungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tembakau kasturi oleh petani di Desa Kalisat dalam satuan rupiah. Termasuk juga dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga akan diketahui jumlah efisiensi harga pada usahatani tembakau berikut kesimpulan apakah usahatani tembakau efisiensi secara harga atau tidak. Berikut disajikan tabel jumlah total biaya, rata-rata dan penerimaan petani tembakau di Desa Kalisat.

Tabel 6. Jumlah Total Biaya, Rata-rata, dan Pendapatan Petani Tembakau di Desa Kalisat

Keterangan	Jumlah total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Elastisitas	NPM
Produksi (Y)	1.699.395.000	43.574.230		
Luas Lahan (X1)	109.000.0000	2.794.871	0,11	0,25
Bibit (X2)	57.375.000	1.471.154	-0,83	-23,7
Pupuk (X3)	80.652.000	2.068.000	0,35	4,8
Tenaga Kerja (X4)	630.139.500	16.157.423	0,23	2,3
Efisiensi Harga				-4,1

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan NPM untuk masing-masing faktor-faktor produksi pada usahatani tembakau diatas kemudian dapat diketahui besarnya efisiensi harga (alokatif) dari usahatani tembakau di desa Kalisat adalah sebesar -4,1. Para petani tembakau masih belum mampu memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pengurangan input dalam penggunaan faktor-faktor produksi agar lebih efisien sehingga keuntungan maksimal dapat dicapai. Seperti yang terjadi pada input (bibit), terlalu banyak bibit yang digunakan tanpa memperhatikan teknik penanaman jarak tanam maka akan sama. Hal seperti itu hanya akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani tanpa menghasilkan produksi tembakau yang maksimal.

Analisis Kelayakan Usahatani tembakau Kasturi

Menurut Soekartawi (1995) salah satu analisis kelayakan usahatani menggunakan perhitungan RCR atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari 1. Nilai R/C yang semakin besar menunjukkan bahwa usahatani juga semakin efisien karna penerimaan yang diterima juga semakin besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan. Rumus yang digunakan untuk menghitung R/C usahatani tembakau adalah.

$$\frac{R}{C} = \frac{PQ \cdot Q}{TFC + TVC}$$

$$\frac{R}{C} = \frac{43.574.230}{9.126.522} = 4,7$$

Berdasarkan perhitungan R/C yang mana diperoleh nilai R/C sebesar 4,7 artinya setiap Rp 1.00 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan Penerimaan sebesar Rp 4,7. Nilai R/C tersebut lebih besar dari 1 sehingga usahatani tembakau yang dilakukan oleh petani dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

Tabel 7. Hasil Analisis BEP Usahatani Tembakau

Keterangan	Kondisi Usaha	BEP	Kelayakan
Harga (Rp/Kg)	151.000	8.726,83	Layak
Produksi (Kg)	10.653,85	133,3	Layak
Penerimaan (Rp)	43.574.230	5.091.578,89	Layak

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa menurut hasil analisis BEP usahatani tembakau di desa Kalisat layak diusahakan untuk produksi kering. Analisis BEP hanya dilakukan pada produksi kering saja karena rata – rata tembakau etani di desa Kalisat menjual tembakau dalam kondisi kering sehingga produksi basah hanya merupakan produksi sampingan dan ada sebagian petani yang sama sekali tidak menjual dalam bentuk basah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai usahatani tembakau kasturi di desa Kalisat layak untuk diusahakan karena nilai harga, penerimaan dan produksi lebih besar dari BEP. Nilai penerimaan, hasil produksi dan harga jual pada usahatani tembakau kasturi di desa Kalisat jauh lebih besar dari titik BEP. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah besarnya efisiensi teknis pada usahatani tembakau kasturi di desa kalisat adalah sebesar 0,92 hal ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau di desa kalisat tidak efisien secara teknis. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani dalam penggunaan faktor – faktor produksinya masih perlu untuk dipertimbangkan dalam jumlah penggunaannya karna nilai nya kurang dari 1. Hasil perhitungan efisiensi teknis ini menunjukkan bahwa rata – rata petani tembakau sampel dapat mencapai 92 persen dari potensial produksi yang diperoleh dengan menggunakan kombinasi faktor produksi yang digunakan dan masih terdapat peluang sebesar 8 persen untuk meningkatkan produksi tembakau di desa Kalisat. Besarnya efisiensi harga (alokatif) dari usahatani tembakau kasturi di Desa Kalisat yaitu sebesar -4,1 hal ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau kasturi di Desa Kalisat tidak efisien secara harga. Sehingga perlu dilakukan pengurangan terhadap penggunaan faktor produksi yang nilainya kurang dari 1 yaitu faktor produksi bibit. Kemudian perlu penambahan faktor produksi yang nilainya lebih dari 1 yaitu faktor produksi pupuk dan tenaga kerja. Faktor

produksi lahan merupakan faktor produksi tetap yang tidak bisa dikurangi. Usahatani tembakau kasturi di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember layak untuk diusahakan karena nilai BEP Produksi, BEP Penerimaan dan BEP Harga telah melampaui titik impas serta R/C yang diperoleh lebih besar dari 1 dengan nilai R/C yaitu 4,7 yang mana produktivitas tembakau meningkat.

Saran

Saran untuk penelitian ini adalah untuk petani tembakau di desa Kalisat berkaitan dengan pencapaian efisiensi dalam usahatani tembakau, petani diharapkan lebih mampu menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara proporsional yaitu antara penggunaan luas lahan, tenaga kerja, bibit, dan pupuk. Mempertimbangkan proporsi penggunaan tenaga kerja dengan luas lahan serta bibit dengan intensifikasi lahan dengan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dan bibit sesuai dengan kualitas dan kuantitas lahan yang tersedia. Berkaitan dengan bibit yang terlalu banyak belum mampu menyesuaikan dengan luas lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Luas Lahan dan Produksi Tembakau di Jember. Jawa Timur. 2015
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. Kabupaten jember dalam angka 2017
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. Kecamatan kalisat dalam angka 2017
- Nicholson, W, 1995. Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Terjemahan dari Intermediate Microeconomics, oleh Agus Maulana. Bina Rupa Aksara. Jakarta
- Pahan, 2008. Hama dan Penyakit Tanaman Tembakau. Penebar Dwidaya. Jakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Cetakan Keempat. Penebar Swadaya, Jakarta.